

Eksistensi Tradisi Maelo Pukek di Painan: Analisis Kearifan Lokal Bahari dan Modal Sosial

Alvin Akbar^{1*}, Abdul Salam²

¹² Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 26 Juni 2026

Direvisi pada tanggal 28 Juni ari 2026

Diterima pada tanggal 2 Juli 2026

Terbit online pada tanggal 30 Juli 2026

Kata kunci:

Maelo Pukek, Modal Sosial, Kearifan Lokal, Konservasi Pesisir, Painan



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam eksistensi, fungsi perlindungan ekologis, dan mekanisme penguatan modal sosial melalui tradisi bahari Maelo Pukek di Painan, Kabupaten Pesisir Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus sosiologis-antropologis yang bersifat emik-etnografis. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif jangka pendek di sepanjang garis pantai Teluk Painan dan Pantai Carocok, wawancara mendalam dengan toke pukek, tukang baco lauik, anak pukek, serta pemuka adat Kerapatan Adat Nagari (KAN) Painan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maelo Pukek merupakan perwujudan sistem kearifan lokal yang mentransformasikan modal sosial berupa jaringan kepercayaan (*trust*) dan norma resiprositas menjadi mekanisme gotong royong tanpa memandang stratifikasi sosial pelaku ekonomi. Secara ekologis, rancangan jaring pukat tepi tradisional ini memiliki tingkat selektivitas tinggi yang mematuhi batas kelayakan ukuran mata jaring (*mesh size rule*), sehingga mencegah tertangkapnya biota laut muda dan mendukung keberlanjutan perikanan tangkap. Namun, keberlangsungan tradisi ini dihadapkan pada ancaman marginalisasi ruang akibat ekspansi pariwisata masal dan krisis regenerasi keahlian lokal. Penelitian ini merekomendasikan restrukturisasi regulasi tata ruang pesisir melalui Peraturan Nagari terintegrasi untuk menjamin hak ruang tangkap tradisional di Painan.

Penulis Korespondensi:

Alvin Akbar

Email: alvinakbar2023@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau yang mendiami kawasan pesisir barat Sumatra Barat, khususnya di Kabupaten Pesisir Selatan, secara historis dikenal sebagai masyarakat Rantau Pasisia atau kawasan Rantau Banda Sepuluh (Arif, 2020). Berbeda dengan kebudayaan masyarakat pedalaman (Luhak Nan Tigo) yang berbasis pada sistem pertanian agraris sawah, masyarakat Rantau Pasisia memiliki karakteristik sosiologis yang lebih cair, kosmopolitan, adaptif terhadap interaksi dunia luar, namun tetap memegang teguh esensi falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Navis, 1984).

Karakteristik geografis wilayah Painan yang berupa teluk dan dikelilingi gugusan bukit curam membentuk corak adaptasi sosiokultural masyarakatnya menjadi sangat bergantung pada sektor kemaritiman dan perikanan tangkap tradisional (Zulhelmi & Putra, 2023). Dalam diskursus pengelolaan sumber daya wilayah pesisir, modernisasi teknologi perikanan sering kali memicu eksploitasi berlebihan (*overfishing*) dan keretakan sosial akibat akumulasi kapital yang tidak merata (Hakim & Wardana, 2019; Satria, 2015). Di tengah arus mekanisasi tersebut, pranata lokal berbentuk teknik perikanan tradisional Maelo Pukek tetap eksis sebagai bentuk perikanan rakyat berskala kecil yang berbasis pada energi manusia kolektif dan pengetahuan hidrografi lokal (Kurniawan, 2021).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai kearifan lokal di Sumatra Barat selama ini mengalami ketimpangan spasial, di mana akademisi cenderung lebih banyak mengeksplorasi manajemen air komunal seperti Kapalo Banda atau konservasi darat melalui sistem Lubuk Larangan. Studi mengenai eksistensi pengetahuan ekologi lokal di sektor maritim Rantau Pasisia, khususnya di pusat perkotaan seperti Painan, masih sangat terbatas dan cenderung direduksi hanya sebagai tontonan eksotis penunjang industri pariwisata Pantai Carocok Painan (Wati & Rahman, 2022). Guna mengisi celah ilmiah (empirical gap) tersebut, artikel ini menggunakan pisau analisis teori sistem sosio-ekologi (Socio-Ecological Systems Theory) dari Elinor Ostrom serta konsep modal sosial dari Robert Putnam. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas struktur kerja, implikasi perlindungan ekologi bawah laut, serta tantangan spasial dan kultural yang dihadapi oleh para pelaku tradisi Maelo Pukek di Painan dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan bahari mereka di era modern.

2. KAJIAN TEORI

Kajian mengenai eksistensi tradisi bahari erat kaitannya dengan tata kelola sumber daya berbasis komunitas (community-based resource management). Berdasarkan Teori Sistem Sosio-Ekologi (Socio-Ecological Systems/SES) yang dikembangkan oleh Elinor Ostrom (2005), keberlanjutan suatu ekosistem yang mengandung sumber daya milik bersama (common-pool resources) sangat ditentukan oleh kapasitas institusi lokal dalam merumuskan, menyepakati, dan menegakkan aturan main (rules-in-use). Ostrom menyanggah tesis klasik the tragedy of the commons dari Garrett Hardin dengan membuktikan bahwa komunitas lokal mampu mengorganisasi diri mereka sendiri secara mandiri guna menghindari eksploitasi yang destruktif tanpa perlu bergantung pada privatisasi pasar bebas maupun intervensi represif institusi negara (Satria, 2015). Dalam konteks masyarakat maritim, institusi lokal ini mewujud dalam bentuk Pengetahuan Ekologi Lokal (Local Ecological Knowledge) dan Hukum Adat Laut yang bertindak sebagai navigator kultural guna memandu aktivitas nelayan tradisional untuk mengeksploitasi laut secara subsisten dan arif (Marzuki & Saputra, 2020; Wati & Rahman, 2022).

Di sisi lain, ketahanan sosiokultural komunitas nelayan tradisional ditopang secara masif oleh ketersediaan modal sosial (social capital). Robert Putnam (2000) mengonseptualisasikan modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial yang mencakup tiga pilar utama: kepercayaan (trust), norma-norma resiprositas (reciprocity), dan jaringan sosial (social networks). Putnam membedakan modal sosial menjadi dua sifat: bonding social capital (modal sosial pengikat yang memperkuat solidaritas internal kelompok homogen) dan bridging social capital (modal sosial jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok sosial yang heterogen).

- 1) Kepercayaan (Trust): Francis Fukuyama (1995) menegaskan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi dalam suatu masyarakat menjadi modal kultural yang mereduksi biaya transaksi ekonomi dan sosial (transaction costs) karena meminimalisasi potensi kecurangan (Fauzi & Kusuma, 2021).
- 2) Norma Resiprositas (Reciprocity): Siklus resiprositas umum (generalized reciprocity) yang dikaji oleh sosiolog Marcel Mauss menunjukkan bahwa tindakan saling membantu di dalam masyarakat komunal didorong oleh kewajiban moral implisit, di mana kontribusi yang diberikan individu hari ini akan dibalas oleh komunitas di kemudian hari dalam format yang cair (Supriadi & Nugroho, 2019).
- 3) Jaringan Sosial (Social Networks): Pierre Bourdieu (1986) melihat jaringan hubungan sosial sebagai instrumen strategis yang dapat diinvestasikan secara terus-menerus guna mengamankan pengakuan serta sumber daya ekonomi bersama, yang pada gilirannya mampu mentransformasikan ruang kerja yang timpang menjadi ruang interaksi sosial yang egaliter dan inklusif (Kurniawan, 2021).

Sintesis teoritik dari integrasi pemikiran Ostrom dan Putnam menunjukkan bahwa keberlanjutan sosio-ekologi pesisir sangat bergantung pada konversi modal sosial menjadi aksi kolektif pelestarian lingkungan (Arif, 2020). Ketika modal sosial melemah akibat penetrasi modernitas yang individualistik, regulasi ulayat laut dan kearifan lokal akan ikut runtuh, memicu marginalisasi ruang tangkap nelayan tradisional (Rambe, 2018). Oleh karena itu, hukum adat laut harus diintegrasikan ke dalam instrumen kebijakan formal, seperti regulasi setingkat Peraturan Nagari, demi menjaga eksistensi kebudayaan bahari tersebut (Yusuf & Anwar, 2018; Susanto & Pratama, 2020).

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diperkuat oleh pendekatan studi kasus emik-etnografis. Pendekatan ini dipilih guna menggali kedalaman makna, motif tindakan, serta pola interaksi sosial tersembunyi dari para aktor yang terlibat langsung dalam kegiatan pukat tepi di Painan tanpa adanya manipulasi variabel lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) di sepanjang garis pantai Teluk Painan, mencakup kawasan Pantai Carocok hingga pantai nagari di sekitarnya, yang secara historis merupakan daerah tangkap (fishing ground) pukat tepi paling aktif di Kabupaten Pesisir Selatan (Zulhelmi & Putra, 2023).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara selektif menggunakan teknik purposive sampling yang dikembangkan melalui strategi snowball sampling demi menjangkau variasi data yang valid. Informan kunci terdiri dari 3 orang Toke Pukek (pemilik modal sekaligus pemilik jaring) (Mulyadi & Hidayat, 2017), 2 orang Tukang Baco Lauik (nelayan ahli dengan kemampuan membaca pergerakan ikan dan arus laut), 8 orang nelayan tetap (anak pukek), 4 orang warga lokal pengumpul ikan, serta 2 orang pemuka adat dari Kerapatan Adat Nagari (KAN) Painan yang memahami sejarah regulasi ulayat laut (Yusuf & Anwar, 2018).

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif jangka pendek, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti terlibat langsung di lapangan pada waktu subuh hari (pukul 05.00-08.00 WIB) and sore hari (pukul 15.00-18.00 WIB) untuk ikut serta menarik tali pukat bersama komunitas nelayan. Wawancara mendalam dilakukan secara informal di kedai kopi tepi pantai pasca-aktivitas memukat untuk meminimalkan kecemasan informan. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa peta topografi wilayah Painan, data monografi nagari, serta jurnal ilmiah nasional terakreditasi. Seluruh data kualitatif yang terkumpul diuji validitasnya melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses analisis data dijalankan secara interaktif meliputi pengorganisasian data kasar, reduksi data, kodifikasi data, penyajian data dalam deskripsi naratif, hingga penarikan kesimpulan ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Operasional Maelo Pukek di Painan diawasi oleh Tukang Baco Lauik yang mengidentifikasi keberadaan gerombolan ikan berdasarkan perubahan warna riak air laut, arah terbang burung camar, dan embusan angin (Wati & Rahman, 2022). Sekelompok nelayan inti menebar jaring pukat sepanjang 300 hingga 700 meter ke tengah laut menggunakan sampan dayung kayu tanpa mesin, sementara dua ujung tali utama pukat tetap ditambatkan di bibir pantai. Proses penarikan tali pukat (maelo) memerlukan pengerahan tenaga kerja berkisar antara 15 hingga 35 orang yang bergerak mundur secara perlahan menggunakan alat bantu kayu kecil bernama gandung. Sifat keanggotaan penarik sangat terbuka, melibatkan nelayan profesional, buruh lepas, pedagang, warga lansia, hingga wisatawan (Supriadi & Nugroho, 2019).

Pembagian hasil tangkapan didasarkan pada penerapan sistem adat kuno yang disebut sistem Bansi, sebuah pranata lokal pembagian keuntungan ekonomi yang berlandaskan prinsip keadilan komunal (Arifin & Halim, 2018). Hasil tangkapan yang didominasi oleh jenis pelagis kecil seperti ikan kembung, teri, dan layur ditumpuk bersama secara transparan di bawah pengawasan Toke Pukek. Secara matematis, sistem tata kelola pendapatan ekonomi mikro pada sistem Bansi diformulasikan ke dalam persamaan berikut:

Untuk menentukan nilai riil pendapatan per individu penarik tetap (P), maka digunakan persamaan turunan berikut. Di mana variabel-variabel di atas didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

- 1) Merepresentasikan total volume kuantitas fisik (dalam satuan kilogram) atau total nilai konversi nominal rupiah dari hasil penjualan seluruh komoditas ikan tangkapan bersih (clean catch) dalam satu ritme operasional pukat.
- 2) Merupakan persentase pembagian hasil yang dialokasikan khusus untuk pemilik modal kapital (Toke Pukek). Berdasarkan konvensi hukum adat yang berlaku di Painan, nilai dipatok secara absolut sebesar 50% dari total pendapatan (P). Alokasi ini diperuntukkan bagi kompensasi penyusutan alat tangkap, biaya perawatan jaring raksasa, perbaikan perahu dayung, serta risiko kegagalan melaut (unproductive casting).
- 3) Merupakan bagian keuntungan ekonomi riil yang didapatkan secara merata oleh setiap individu nelayan (baik nelayan inti/anak pukek maupun penarik lepas dari masyarakat umum) yang terlibat aktif memeras keringat dari awal penarikan hingga kantong pukat mendarat di pantai.

- 4) Merepresentasikan variabel jumlah keseluruhan individu penarik yang tercatat menyentuh tali pukat secara konsisten, dengan kuantitas fluktuatif di lapangan berkisar antara 15 hingga 35 orang per sesi penarikan.

Selain pembagian formal di atas, terdapat instrumen jaring pengaman sosial yang disebut dengan sistem ikan badon atau ikan lauk-pauk (Arifin & Halim, 2018). Mekanisme ini menjamin bahwa siapa pun, termasuk anak-anak, lansia, atau pelintas jalan yang sekadar ikut memegang dan membantu menarik tali pukat selama beberapa menit di fase akhir—berhak mendapatkan beberapa kilogram ikan secara gratis langsung dari kantong jaring tanpa dikurangi dari formula pembagian kelompok nelayan inti.

Dari segi sarana penangkapan, struktur jaring pukat tepi memiliki rancangan variasi ukuran mata jaring (mesh size selectivity) yang bervariasi. Bagian sayap jaring (wing) menggunakan diameter lubang berkisar antara 2 hingga 3 inci, sedangkan ukuran mata jaring baru mengecil secara bertahap hingga ukuran 0,5 inci pada bagian kantong utama (cod end) (Riyadi & Utomo, 2023). Karakteristik teknis dan dampak ekologis alat tangkap tradisional ini disajikan secara komparatif pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Ekologis dan Teknis
Alat Tangkap Modern vs Pukat Tepi Tradisional

Parameter Analisis	Alat Tangkap Modern (Trawl/Purse Seine)	Pukat Tepi Tradisional (Maelo Pukek)
Sumber Energi Penggerak	Mesin Diesel (Fosil) Berkapasitas Tinggi	Energi Fisik Manusia & Dayung Kayu Manual
Tingkat Selektivitas Biota	Rendah (Rentan Menjaring Tangkapan Sampingan/Bycatch)	Tinggi (Mematuhi Regulasi Mesh Size Min. 0.5 Inchi)
Dampak Terhadap Substrat	Merusak Terumbu Karang dan Mengaduk Polutan Dasar	Nir-Efek Destruktif (Hanya Menyapu Zona Pasir Dangkal)
Tingkat Emisi Karbon	Tinggi (Memicu Kontaminasi Akustik & Tumpahan BBM)	<i>Zero Emission & Zero Noise Pollution</i>

Sumber: Diolah dari Riyadi & Utomo (2023) dan Lubis & Siregar (2022)

Pembahasan

Sistem pembagian hasil *Bansi* membuktikan adanya keadilan sosiokultural yang mendalam pada tradisi Maelo Pukek (Arifin & Halim, 2018). Di tengah dinamika ekonomi kota Painan yang mengalami inflasi, mekanisme mambagi ikean ini secara otomatis menjelma sebagai jaring pengaman sosial berbasis komunitas (*community-based social safety net*) (Susanto & Pratama, 2020). Kelompok masyarakat rentan miskin perkotaan di sekitar pesisir Painan memanfaatkan ruang ini untuk mengamankan kebutuhan gizi keluarga tanpa harus bergantung pada bantuan formal pemerintah.

Hal ini sejalan dengan teori Putnam (2000) mengenai pilar modal sosial, di mana kepercayaan (*trust*) mewujudkan kuat dalam relasi kerja jujur antara Toke Pukek dan nelayan (Mulyadi & Hidayat, 2017). Norma resiprositas komunal berjalan otomatis ketika kesadaran sosial melahirkan hak moral untuk saling membantu di masa depan (Supriadi & Nugroho, 2019). Aktivitas maelo juga menciptakan ruang publik (*public sphere*) alami untuk bertukar informasi dan menyelesaikan perselisihan warga secara cair (Kurniawan, 2021).

Secara ekologis, desain geometris pukat tepi memberikan peluang bagi biota laut belum dewasa (*juvenile*) untuk meloloskan diri dari kepungan jaring di zona neritik dangkal (Riyadi & Utomo, 2023). Akibatnya, stok sumber daya hayati perikanan di Teluk Painan dapat terus beregenerasi secara alami tanpa mengalami kepunahan akibat penangkapan sekunder (*bycatch*) (Lubis & Siregar, 2022). Dengan menerapkan prinsip *zero emission* dan *zero noise pollution*, ketiadaan getaran motor penggerak mekanis mencegah stres pada biota laut makro serta menghindari kontaminasi kimiawi di sekitar perairan Pulau Cingkuak dan Pantai Carocok Painan (Marzuki & Saputra, 2020).

Namun, eksistensi tradisi ini berada dalam kondisi kritis akibat ekspansi tata ruang sektor pariwisata masal (*mass tourism*). Penataan Pantai Carocok sebagai destinasi unggulan memicu pembangunan *sea wall* dan dermaga kapal wisata yang mengusur wilayah sapuan pukat tepi (*fishing ground space*) (Zulhelmi & Putra, 2023). Nelayan pukat tepi kini kerap terusir dari kawasan pantai landai berpasir bersih karena area tersebut diklaim sepihak sebagai zona steril khusus wisatawan (Rambe, 2018). Tantangan internal berupa krisis regenerasi kultural juga mencemaskan karena keahlian tukang baco lauik kini hanya dipegang oleh

para tetua berusia di atas 60 tahun, sementara generasi muda cenderung memandang profesi ini sebagai pekerjaan kelas bawah yang melelahkan (Wati & Rahman, 2022).

5. KESIMPULAN

Tradisi Maelo Pukek di Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan manifestasi holistik dari kearifan lokal bahari yang berhasil mengintegrasikan aspek keberlanjutan ekonomi, ketahanan ekologi pesisir, dan penguatan modal sosial masyarakat Rantau Pasisia. Melalui struktur aturan tradisional seperti sistem Bansi, tradisi ini bertindak sebagai mekanisme distribusi kesejahteraan yang berkeadilan sekaligus jaring pengaman sosial yang inklusif bagi kelompok masyarakat rentan. Secara ekologis, rancangan jaring yang selektif serta sifat operasionalnya yang bebas emisi terbukti mampu menjaga keseimbangan ekosistem laut dangkal di sekitar Teluk Painan dari ancaman kerusakan. Namun, keberlangsungan tradisi bernilai luhur ini kini terancam punah akibat marjinalisasi ruang tangkap oleh sektor pariwisata masal dan kegagalan proses regenerasi keahlian lokal pada generasi muda.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan bersama Kerapatan Adat Nagari (KAN) Painan untuk segera merumuskan regulasi tata ruang pesisir yang berpihak pada rakyat melalui pembuatan Peraturan Nagari (Pernag) Zonasi Perairan. Perlu ditetapkan koridor spasial khusus yang legal bernama "Zona Warisan Kebudayaan Bahari" di titik pantai tertentu di Painan demi menjamin ruang edar pukat tepi tradisional. Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademisi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat bersama institusi perguruan tinggi perlu melakukan kodifikasi dan membukukan pengetahuan navigasi lisan milik tukang baco lauik ke dalam kurikulum muatan lokal sekolah, serta mengemas tradisi Maelo Pukek sebagai atraksi wisata berbasis komunitas (community-based ecotourism) yang bernilai ekonomi tinggi tanpa merusak tatanan sosial nelayan (Dharma, 2019; Suryana & Wahyudi, 2021).

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang atas dukungan akademik yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi tinggi juga ditujukan kepada pengurus Kerapatan Adat Nagari (KAN) Painan, para Toke Pukek, Tukang Baco Lauik, serta seluruh komunitas nelayan pukat tepi di Pantai Carocok Painan yang telah bersedia menjadi informan dan membagikan pengetahuan berharganya selama proses pengumpulan data lapangan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, T. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Minangkabau dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. Padang, Indonesia: Sukabina Press.
- Arifin, Z., & Halim, A. (2018). Sistem bagi Hasil Tradisional Nelayan Skala Kecil di Kawasan Pesisir Sumatra. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(2), 165–176.
- Dharma, A. (2019). Pengembangan Model Ekowisata Berbasis Komunitas Lokal di Pesisir Barat Sumatra. *Jurnal Ilmu Pendidikan-Manajemen*, 4(1), 45–56.
- Fauzi, M., & Kusuma, R. (2021). Modal Sosial dalam Ketahanan Ekonomi Komunitas Nelayan Tradisional. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(3), 210–222.
- Hakim, L., & Wardana, A. (2019). Pengaruh Modernisasi Alat Tangkap terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Sumatra Barat. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 11(1), 33–44.
- Kurniawan, H. (2021). Modal Sosial Nelayan Tradisional di Rantau Pasisia Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 89–98.
- Lubis, S., & Siregar, M. (2022). Dampak Destruktif Overfishing terhadap Keanekaragaman Biota Laut Zona Neritik. *Jurnal Biologi Kelautan*, 15(2), 101–112.
- Marzuki, A., & Saputra, E. (2020). Implementasi Prinsip Ekologi Laut dalam Hukum Adat Kelautan di Sumatra Barat. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 7(2), 189–204.
- Mulyadi, S., & Hidayat, T. (2017). Peran Toke Pukek dalam Sistem Lembaga Keuangan Informal Nelayan Pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(1), 55–67.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta, Indonesia: Grafiti Pers.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.

- Rambe, R. N. K. (2018). Analisis Spasial Konflik Ruang antara Nelayan Tradisional dengan Kawasan Pariwisata Pesisir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 29(2), 120–132.
- Riyadi, S., & Utomo, B. (2023). Selektivitas Ukuran Mata Jaring (Mesh Size) pada Alat Tangkap Pukat Tepi Tradisional. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 14(1), 45–54.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supriadi, D., & Nugroho, A. (2019). Partisipasi Publik dan Inklusivitas Sosial dalam tradisi Gotong Royong Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 23(2), 142–156.
- Suryana, I., & Wahyudi, F. (2021). Revitalisasi Kebudayaan Bahari melalui Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar Pesisir. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3), 322–331.
- Susanto, H., & Pratama, R. (2020). Analisis Hubungan Jaringan Pengaman Sosial Berbasis Komunitas dengan Kesejahteraan Nelayan Buruh. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 115–128.
- Wati, L., & Rahman, A. (2022). Eksistensi Pengetahuan Ekologi Lokal (Indigenous Knowledge) pada Komunitas Nelayan Pesisir Barat Sumatra. *Jurnal Antropologi Maritim*, 4(1), 23–35.
- Yusuf, M., & Anwar, C. (2018). Strategi Penguatan Kelembagaan Kerapatan Adat Nagari dalam Regulasi Ulayat Laut. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(2), 89–102.
- Zulhelmi, Z., & Putra, R. (2023). Dampak Pariwisata Pantai Carocok terhadap Ruang Tangkap Nelayan Tradisional di Painan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Kebudayaan*, 12(2), 143–155.